

Gas Alam Tertekan Paokan AS

Tanggal : Senin , 21 September 2020
Media : Bisnis Indonesia
Halaman : 19
Wartawan : Dhianny N Utami
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Wahyu Laksono (*Analisis Central Capital Futures*)
Rubrik : Investasi
Topik : Gas



Bisnis, JAKARTA — Kenaikan pasokan akibat produksi Amerika Serikat yang mengalir dengan deras membuat harga gas alam di bursa komoditas global kian tertekan.

Dhianny N. Utami
dhiannyutami@bisnis.com

Pasokan gas alam AS terus membengkak di saat permintaan mulai menurun akibat perubahan cuaca. Seperti dilansir dari *Bloomberg*, persediaan bahan bakar pemanas dan pendingin AS meningkat 98 miliar *cubic feet*, menjadi 3,61 triliun *cubic feet* pada pekan lalu. Angka ini jauh di atas ekspektasi para analis.

Pasokan gas alam AS terus mengalir deras dan tak terdampak serangkaian gelombang panas dan badai yang menerjang Negeri Paman Sam tersebut tahun ini. Walhasil, pembengkakan stok membuat harga gas alam anjlok.

Pada perdagangan Jumat (18/9), harga gas alam untuk kontrak Oktober 2020 terpantau naik 0,29% ke level US\$2,05 per MMBtu. Harga gas merosot 22,93% dari level tertinggi tahun ini US\$2,66 per MMBtu pada 28 Agustus 2020.

Kenaikan stok yang besar mencerminkan banyak faktor negatif yang telah menghentikan momentum bullish yang belakangan ini terjadi di pasar gas alam.

Di sisi lain, cuaca yang lebih dingin jelang musim gugur membuat permintaan gas sebagai penggerak tenaga listrik untuk pendingin udara lesu. Pun, permintaan gas industri berada di level terendah sepanjang tahun ini sejak 2015 di tengah situasi *lockdown* akibat pandemi.

Head Economist CoBank Teri

Viswanath mengatakan dinamika harga ini bukan pertama kalinya terjadi di pasar gas alam. Dia menyebut peningkatan permintaan yang terjadi selama periode terpanas di AS kerap menyusut seiring dengan perubahan musim.

"Jumlah stok yang sangat besar menggarisbawahi fakta bahwa keseimbangan permintaan-penawaran tetap longgar," ujarnya seperti dikutip dari *Bloomberg*, Minggu (20/9).

Kemerosotan tersebut menghapus sebagian besar keuntungan yang diraih gas alam bulan lalu di tengah spekulasi gas AS yang akhirnya mencapai titik bali. Ini juga didorong oleh pembatasan produksi sebagai respons terhadap harga minyak yang lemah.

Beberapa *trader* kini berharap pada pada ekspektasi musim dingin yang sangat dingin dan kemungkinan keseimbangan permintaan-penawaran yang jauh lebih ketat, sehingga dapat mengerek harga gas alam yang turun 2 tahun belakangan.

Adapun, gas untuk pengiriman Januari 2021 diperdagangkan dengan premi terbesar hingga kontrak Oktober 2020 yang tercatat. Namun, percepatan perolehan pasokan menunjukkan bahwa bahan bakar masih belum berubah.

Pemerintah AS bahkan mencatat tingkat penyimpanan saat ini mencapai rekor tertinggi sepanjang 2020, akibat surplus pasokan yang terus terjadi selama berbulan-bulan pada tahun ini.

Head of Futures Division Mizuho Securities USA Bob Yawger mengatakan jumlah penyimpanan berukuran jumbo turut memberi tekanan. Pasalnya, gas telah terjual setelah reli panjang yang terjadi Agustus lalu.

"Itu tidak lebih dari aksi spekulasi yang dan mengambil profit. Ada banyak orang yang sudah beraksi di sana lama sekali," ujar Yawger.

KESEIMBANGAN PASOKAN

Para analis komoditas di Citigroup Inc., juga mengatakan bahwa keseimbangan pasokan untuk 2021 akan tetap ketat dan bahwa musim dingin yang tak terlalu dingin hanya akan menunda permintaan pasokan, bukan menggagalkannya.

"Aksi jual yang terjadi pada Kamis sebagian besar mencerminkan permintaan jangka pendek dan masalah penyimpanan. Maka dari itu harga akan tetap konstruktif pada 2021 karena meningkatnya permintaan dan ekspor di tengah penurunan produksi," tulis Anthony Yuen.

Dia menambahkan, jika melihat prediksi ke depan untuk kuartal IV/2020 dan 2021, pasar akan menjadi konstruktif, meskipun kenaikan harga bisa lebih terbatas di awal musim dingin dan berpotensi lebih kuat di kemudian hari.

Dalam jangka pendek, pergerakan harga gas alam diperkirakan masih bergerak dalam tren pelemahan. Meskipun demikian, lonjakan drastis masih berpotensi terjadi pada



Jumlah stok yang sangat besar menggarisbawahi fakta bahwa keseimbangan permintaan-penawaran tetap longgar.

akhir tahun.

Analisis Capital Futures Wahyu Laksono mengatakan pada dasarnya secara fundamental gas alam masih tertinggal dibandingkan dengan yang lain. Isu utama yang membayangi adalah suplai dan cadangan yang berlebih, bahkan saat badai menerjang Amerika Serikat. "Saat badai di Amerika mengancam, sentimen positif buat *oil* tapi tidak buat *natural gas*," ujarnya kepada *Bisnis*, Sabtu (19/9).

Dia menuturkan, cadangan stok yang melimpah akan membuat harga gas alam sulit naik dan terus bergerak di level rendah. Menurutnya, hingga akhir tahun ini kemungkinan besar akan bergerak di rentang US\$1,5 hingga US\$3 per MMBtu.

Wahyu menuturkan, sejak tahun lalu gas alam merupakan salah satu komoditas terburuk. Harga gas alam bahkan sempat menyentuh level US\$1,3 per

MMBtu pada akhir Juni lalu, yang merupakan level terburuk sejak 1998.

"Saat awal tahun diterpa isu Iran, minyak sempat melonjak sedangkan *natural gas* tidak bisa menguat. Lalu muncul isu virus yang akhirnya memang menekan harga energi dan komoditas secara umum," tuturnya.

Kendati demikian, Wahyu menilai potensi pelemahan pun terbatas. Pasalnya, secara umum dia menyebut potensi pelemahan dolar AS masih terbuka dan mata uang utama dunia, serta harga komoditas energi khususnya minyak masih berpotensi memantul.

"Saat tren energi menguat, maka *rebound* *natural gas* walau *lagging* bisa terjadi," imbuhnya.

Di sisi lain, dia juga mengatakan lonjakan drastis harga gas alam bisa terjadi pada akhir tahun, sekitar November atau Desember. Selain karena *rebound* harga komoditas, lonjakan ini dipicu dorongan spekulatif gas alam dan faktor musim dingin.

Jika hal tersebut dapat terjadi, Wahyu memproyeksikan harga gas alam bakal melesat ke level US\$3,5 per MMBtu, atau bahkan menembus level US\$4 per MMBtu.

"LNG kadang memang bisa bergerak sangat dramatis, harganya bisa naik atau turun yang sangat besar pada suatu waktu sebelum akhirnya kembali normal dan konsolidasi," tutupnya. ■